

Gaya Hidup Pemberita Injil: Mengikuti Disiplin Atlet Dalam Pertandingan Menurut 1 Korintus 9:24-27

Henry Samat¹ Ana Budi Kristiani²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah

Email: henry.samat@yahoo.com; all4u.christ@gmail.com

Abstrak

Rasul Paulus menganalogikan kehidupan orang percaya seperti seorang atlet yang sedang berlomba dalam perlombaan. Penelitian ini adalah menjelaskan pemahaman menurut Rasul Paulus berdasarkan kepada teks 1 Korintus 9:24-27 dan implementasinya dalam Pembinaan Gaya Hidup Pemberita Injil, mengikut disiplin atlet dalam sesuatu pertandingan. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:24-27 menekankan dan menggambarkan prinsip-prinsip pelayanannya berdasarkan kepada pengalamannya. Prinsip pelayanan Rasul Paulus menggunakan analogi atau gambaran seorang atlet yang siap bertanding dalam pertandingan. Menggunakan metafora sebagai seorang atlet yang siap bertanding dalam sukan, yang memiliki disiplin yang tinggi dan ketat dalam kehidupan. Rasul Paulus menekankan pentingnya disiplin dalam penginjilan yang berakar pada Kristus Yesus. Rasul Paulus menekankan seorang penginjil harus memiliki sasaran dan fokus pada sasaran itu. Seorang penginjil harus memiliki spiritualitas dan berkelayakan sebagai seorang penginjil, kerana penginjilan tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk memberitakan Injil saja namun juga berkotbah, mengajar, bersaksi, membimbing dan sebagai konsoler. Penginjil harus memiliki karakter yang teruji dapat menguasai diri dalam segala hal dan sentiasa melatih diri supaya sentiasa bersedia baik atau tidak baik waktunya untuk memberitakan Injil. Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah gereja yang memberitakan Injil. Mampu merancang program penginjilan dengan terorganisir, memuridkan, merangka program Latihan yang sistematik bertujuan memperlengkapi dan mengutus jemaat yang siap di utus di ladang misi. Dalam hal ini seorang penginjil harus memiliki kelayakan seperti spiritualitas yang didasari dengan iman kepada Kristus Yesus. Seorang penginjil haruslah seorang yang sudah mengalami kelahiran baru dan orientasi pelayanannya atas dasar kasih kepada semua orang. Penginjil harus memiliki karakter yang baik dan teruji, kerana karakter seorang penginjil sangat mempengaruhi penginjilan. Seorang penginjil harus memiliki jiwa seorang pemimpin, berkerja keras dan tidak mudah putus asa. Seorang penginjil harus memiliki pengetahuan yang bervariasi seperti keterampilan berkomunikasi, memiliki keterampilan mata pencaharian dan keterampilan beradaptasi dengan lingkungan yang dilayani dengan tidak mengabaikan aspek Kesehatan supaya dapat melayani dengan maksimal. Penginjilan adalah jantung perkembangan Kristen,

yang merupakan Amanat Agung Tuhan Yesus. Dengan keyakinan Rasul Paulus telah mendefinisikan Injil itu seperti yang dinyatakan dalam Roma 1:16-17. Menjadikan dirinya sebagai teladan dalam pemberitaan Injil. Pembinaan gaya hidup penginjil adalah proses pembelajaran yang dirancang terarah, teratur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Gaya Hidup Pemberita Injil, Disiplin Atlet Dalam Pertandingan.

Abstract

The Apostle Paul analogized the life of a believer to that of an athlete competing in a race. This study aims to elucidate Paul's understanding based on the text 1 Corinthians 9:24-27 and its implementation in the cultivation of the Gospel Preacher's Lifestyle, following the disciplines of an athlete in a competition. In 1 Corinthians 9:24-27, Apostle Paul emphasizes and portrays the principles of his ministry based on his own experiences. The principles of Apostle Paul's ministry use the analogy or portrayal of an athlete prepared to compete in a competition. Employing a metaphor of an athlete poised for sports, characterized by a high and rigorous discipline in life. Apostle Paul emphasizes the significance of discipline in evangelism, rooted in Jesus Christ. Apostle Paul emphasize that an evangelist must have goals and remain focused on those objectives. An evangelist must have spirituality and qualify as an evangelist, as evangelism is not merely understood as an effort to proclaim the Gospel but also involves preaching, teaching, testifying, guiding, and consoling. An evangelist should show proven character, exercise self-control in all things, and consistently train oneself to be ready to proclaim the Gospel, whether the circumstances are favourable or not. A healthy and growing church spreads the Gospel. Capable of devising organized evangelism programs, nurturing, and designing systematic Training programs aimed at equipping and sending a prepared congregation into the mission field. In this regard, an evangelist must have qualifications such as spirituality rooted in faith in Jesus Christ. An evangelist must be someone who has experienced a rebirth and whose service orientation is founded upon love for all. An evangelist should have a good and proven character, as the character of an evangelist significantly influences evangelism. An evangelist should show the qualities of a leader, work diligently, and remain resilient in the face of challenges. An evangelist should have diverse knowledge, including communication skills, vocational skills, and the ability to adapt to the serving environment while paying attention to health to serve to the fullest extent. Evangelism is the heart of Christian growth, embodying the Great Commission of the Lord Jesus. With steadfast conviction, Apostle Paul has defined the Gospel as articulated in Romans 1:16-17, making himself an exemplar in Gospel proclamation. Cultivating an evangelist's lifestyle is a purposeful, structured, and accountable learning process.

Keywords: Evangelist's Lifestyle, Athlete's Discipline in Competition.

Pendahuluan

Surat Rasul Paulus 1 Korintus 9:24-27, Rasul Paulus menganalogikan kehidupan rohani orang percaya atau pelayanan Tuhan ibarat sebuah pertandingan. Surat Rasul

Paulus yang berisi teguran, menggunakan analogi sukan di Korintus yaitu sukan Isthmian untuk menegur jemaat di Korintus. Rasul Paulus tidak hanya menegur saja tetapi menjadikan dirinya sebagai teladan, menyamakan dirinya seperti seorang atlet, sebagai seorang pelari dan peninju di sukan Isthmian.

Olahraga di Korintus pada zaman itu merupakan salah satu budaya bagi masyarakat Korintus dan menjadi tontonan kegemaran umum yang memberi kesan yang sangat mendalam kepada masyarakat di Korintus, baik bagi masyarakat umum mahupun ke atas para atlet yang terlibat dalam pertandingan itu. Ini berarti seorang atlet yang mengikuti pertandingan harus memiliki elemen-elemen dan ciri-ciri yang penting yang diperlukan seseorang atlet untuk layak bertanding bagi merebut atau memperolehi hadiah yang ditawarkan.

Rasul Paulus memahami dan mengetahui persiapan seorang atlet yang bertanding di sukan Isthmian yang mempengaruhi hidup masyarakat dan jemaat di Korintus. Warren W. Wiersbe menjelaskan, “Jemaat di Korintus mungkin mengetahui tentang pertandingan Olimpiade Yunani seperti mereka mengetahui pertandingan besar di tempat mereka sendiri. Dengan mengetahui hal itu Paulus memakai gaya bahasa metafora yang sangat erat dengan pengalaman mereka¹.”

Dalam dunia olahraga kunci untuk seseorang atlet mampu bersaing dan mampu memperolehi kejayaan adalah disiplin yang tinggi. Disiplin harus dibentuk dalam diri seseorang atlet, seperti disiplin latihan, disiplin makan, disiplin gaya hidup dari segi sosial, istirahat dan sebagainya. Tanpa disiplin yang tinggi, seorang atlet tidak akan berhasil dan berdaya saing serta tidak akan mencapai tahap yang tinggi untuk mencapai sasaran dan tujuan. Seorang atlet yang memiliki disiplin yang tinggi dan ketat, sentiasa berjuang, berkerja keras dan sentiasa beradaptasi dalam persekitaran dan perubahan cuaca. Disiplin mempengaruhi gaya hidup, gaya berpikir dan tindakan seseorang melaksanakan sesuatu aktiviti atau program yang dirancang. Gilbert Lumoindong dalam bukunya yang bertajuk, *“Raise Up the Standard*, menyatakan “Salah satu penghambat terbesar yang membuat kita gagal untuk menaikkan standar adalah ketidak disiplin. Kerana kedisiplinan adalah cerminan tingkat kedewasaan iman, yakni dorongan jiwa yang bertekad untuk selalu memberi yang terbaik, dan bukti melekatnya kita pada Tuhan².”

Gereja berkembang dengan adanya jemaat yang missioner atau jemaat terlibat dalam kegiatan-kegiatan misi. Gereja akan bertumbuh ketika ada jemaat yang memberitakan Injil. Gereja yang menginjil adalah gereja yang sehat dan bertumbuh. Gereja sehat dan bertumbuh memiliki ciri-ciri khusus yaitu bersemangat memberitakan Injil. Menjadikan penginjilan sebagai satu disiplin dan bukan program rutinitas. Jika

¹ W. Wiersbe, Warren. *Hikmat Di Dalam Kristus* (Yayasan Kalam Hidup 1983)129.

² Lumoindong. *Raise Up the Standard*. Light Publishing (2011).

penginjilan dijadikan sebagai program rutinitas gereja, ia mengakibatkan gereja tidak bertumbuh secara sehat.

Selain daripada disiplin, Rasul Paulus juga menegaskan untuk memperoleh kemenangan dalam sesuatu pertandingan sangat memerlukan penguasaan diri dalam segala hal. Menguasai diri dalam segala hal, yang dimaksudkan Rasul Paulus adalah tidak egois dan mampu menguasai diri atau mengendalikan diri supaya tidak mudah terpengaruh hal-hal yang menggoda hati, pikiran dan jiwa termasuk hal-hal yang berhubungan dengan keinginan duniawi, keinginan daging untuk kepuasan atau pemuasan diri sendiri. Menguasai diri merupakan satu seni karena di dalamnya terdapat kesenian untuk mengurus dan mengawal diri dalam segala hal dan harus menjadi satu disiplin hidup yang perlu dikembangkan dalam hidup warga gereja.

Penguasaan diri yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus berbicara mampu mengendalikan diri terhadap hal-hal yang boleh menghalang pemberitaan Injil, seperti keragu-raguan, takut, khawatir atau bimbang untuk memberitakan Injil. Rasul Paulus mengatakan dalam 2 Timotius 4:5, “Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!” Penguasaan diri pemberita Injil sangat mempengaruhi pelayanan seorang pemberita Injil. B.S. Sidjabat menyatakan, “Kemampuan mengelola anggota tubuh dengan baik dan benar menurut Rasul Paulus juga menjadi “berita Injil” bagi sesama.”.....”Karena itulah, Paulus bertekad untuk menjaga dirinya dalam segala keadaan (1 Kor. 9:27)³”

Rasul Paulus juga menegaskan bahwa ada keperluan dan kepentingan untuk menetapkan arah tujuan dan sasaran yang jelas. Arah tuju yang tidak jelas akan menjadikan seseorang itu berputus asa dan sering bertukar-tukar tujuan. Menurut Howard Hendricks “Kita mencapai apa yang menjadi tujuan kita; tujuan kita itulah yang menentukan hasilnya. Yang membuat kita paling banyak membuang-buang waktu ialah bila tujuan-tujuan kita tidak ditentukan dengan baik – atau bila kita tidak mempunyai tujuan sama sekali. Jika kita tidak tahu dengan jelas apa yang hendak kita capai, maka sering kita melakukan hal-hal yang tidak perlu kita lakukan⁴.”

Berdasarkan kepada teks dalam 1 Korintus 9:24-27, jelas menyatakan Rasul Paulus berperan penting dalam perkembangan dan pendorong dalam penginjilan. Dengan menganalogikan kehidupan seorang atlet di harapkan jemaat mengalami perubahan dan keyakinan dalam pemberitaan Injil.

Strategi dan sasaran pada penginjilan merupakan suatu yang wajib dan perlu diperhatikan dan dinilai dari masa ke masa untuk memastikan keberkesanan program penginjilan berjalan sesuai dengan apa yang dirancang dan disasarkan. Strategi dan sasaran penginjilan dalam unit Penginjilan dan Misi dirangka dengan baik.

³ Sidjabat, B.S. *Membangun Peribadi Unggul Surat Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: ANDI 2011).

⁴ Tundle Hours Publishers. *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis* (2004).

Prinsip pelayanan penginjilan Rasul Paulus sangat unik dengan menggunakan analogi atlet yang bertanding dalam sukan Isthmian di Kota korintus yang mampu menguasai diri dari perkara-perkara yang mengganggu fokus, latihan, sasaran dan merusak fisik.

Metodologi.

Metodologi penelitian menjadikan penelitian yang dijalankan lebih tersistematik dan perjalanan penelitian lebih terarah dalam mencapai obyektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subagyo menyatakan:

”bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian ilmiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan hitoris dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau modal atau pola, pandangan obyek penelitian, dengan menggunakan metode analisis isi, etnografi, fenomenologis, studi kasus, dan grounded theory⁵.”

Jadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian studi literatur untuk mengetahui dan menganalisis tentang gaya hidup pemberita Injil berdasarkan Menurut 1 Korintus 9:24-27.

Pembahasan.

Latar Belakang Kota Korintus.

Dalam konteks Sejarah, Korintus adalah satu kota yang tua dan terkenal di Yunani kuno dan merupakan kota yang penting. Menurut Daniel A. Gloor, “Pada zaman Paulus, Korintus ialah kota yang paling besar di negara Yunani (kira-kira 500,000 ribu penduduk) dan pusat yang berkembang. Tradisi utama budaya kota ini adalah Perdagangan, Perniagaan dan Pragmatisme Keusahawanan⁶.” Kota Korintus berkembang menjadi sebuah kota perniagaan yang besar dan Makmur. Kota ini juga terkenal kerana memiliki moralitas yang teruk kerana percabulannya dan dosa bermaharajalela di kota ini⁷.

V.C. Pfitzner, menjelaskan perkara ini seperti berikut, “Sebagai kota Pelabuhan, Korintus Kembali menjadi sebuah Metropolitan yang berkembang. Kota ini

⁵ Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 2006).

⁶ Gloor, Daniel Andre. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. (Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah 2005).

⁷ Ibid

mengundang penduduk campuran dari Timur dan Barat. Peranannya sebagai sebuah kota Pelabuhan menarik sisi-sisi yang kurang menggembirakan, yang seringkali dikaitkan dengan Pelabuhan: kejahatan dan imoralitas seksual Korintus telah menjadi ungkapan bahasa. “Bertindak seperti orang Korintus” berarti menjadi seorang yang tidak bermoral. Surat kita dengan sedih mencerminkan kenyataan bahwa Sebagian orang Krissten Korintus belum sepenuhnya memisahkan diri mereka dari aspek masa lalu mereka ini⁸.”

Sejarah Kota Korintus.

Menurut V.C. Pfitzner, “Korintus, tempat tinggal para pembaca Paulus, bukanlah kota kuno yang telah lama dikenal sebagai pusat kekuasaan politik, perdagangan, budaya, dan kesenian. Kota ini relative baru, kerana sebelumnya dihancurkan oleh orang-orang Romawi pada tahun 146 sM., dan dibangun Kembali oleh Julius Caesar pada tahun 44 sM⁹. Kota ini yang terletak di leher sempit wilayah yang menghubungkan daratan Yunani dengan Peloponesos, berfungsi sebagai daerah penghubung antara Utara dan Selatan, maupun sebagai kota Pelabuhan besar yang mempertautkan Timur dan Barat. Tahun 37 sM., Korintus menjadi pusat Provinsi Romawi, yaitu Akhaya, yang diperintah oleh seorang proconsul Romawi Gubernur yang berkuasa Ketika Paulus pertama kali mengunjungi Korintus adalah Galio (Kis 18:12-17)¹⁰.”

Saraclaudia menyatakan, “Kota Korintus dikenal sebagai pusat perdagangan dan perputaran ekonomi masyarakat di masa Kekaisaran Romawi. Kota Korintus berdiri diantara kedua Teluk Saronik dengan pelabuhannya Kenkrea, dan Teluk Korintus dengan pelabuhannya Lekeum, yang dulunya dikenal sebagai Pelabuhan sibuk yang paling terkenal di laut tengah¹¹.”

Daniel A. Gloor menyatakan, “Korintus mempunyai dua Pelabuhan: satu Pelabuhan terbuka ke arah barat, iaitu Laut Adria; Pelabuhan yang lain terbuka ke arah timur, yaitu Laut Egik. Pelabuhan pertama (yang dinamakan *Lachaeum*) terletak kira-kira 2.5 km di sebuah utara Korintus; pelabuhan kedua (yang dinamakan *Kengkrea*) terletak kira-kira 9 km di sebelah timur Korintus.¹² Pelabuhan kedua ialah tempat di mana Febe membantu Jemaah (rm 16:1-2). Kedua-dua Pelabuhan ini membolehkan

⁸ Pfitzner, V.C. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2015).

⁹ Ibid

¹⁰ Pfitzner, V.C. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2015).

¹¹ saraclaudia. 2022. “Menenal Kota Korintus, Si Jembatan Yunani Yang Pernah Melewati Masa Kelam

¹² Gloor, Daniel Andre. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. (Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah 2005).

kota Korintus mengawal perdagangan di antara Asia Kecil dan Itali. Kedua-dua Pelabuhan ini juga membolehkan aliran idea-idea keagamaan dan utusan-utusannya¹³.”

Pembentukan Jemaat di Kota Korintus.

Rasul Paulus adalah orang yang bertanggungjawab mendirikan jemaat di Korintus. Menurut Daniel A. Gloor menyatakan, “Menurut Kis 18:1-11 dan 1 Kor 3:6 jemaah di Korintus didirikan semasa perjalanan misi Paulus. Menurut Kis 18:1-11 dan 1 Kor 3:6, Jemaah di Korintus didirikan semasa perjalanan misi Paulus kedua. Paulus mendirikan Jemaah ini selepas dia menginjili di Filipi, Tesalonika, Berea, dan Atena.¹⁴ Paulus sampai di Korintus dari Atena pada tahun 49 M atau 50 M. Mungkin Paulus berazam untuk berjalan dari Atena ke Korintus kerana Korintus boleh menjadi pusat yang strategik untuk mengembangkan Injil.¹⁵ Korintus ialah kota yang mengalami pertumbuhan pesat manakala Atena ialah kota yang lembab dan konsevertif.” Paulus datang ke Korintus “dengan sangat takut dan gentar” (1 Kor 2:3). Mungkin dia khawatir akan mengalami penentangan seperti di Filipi dan di Tesalonika di mana dia terpaksa memendekkan lawatannya. Mungkin dia juga khuatir akan mengalami rasa ditolak seperti di Atena. Mula-mula, Paulus pergi seorang diri ke Korintus (Kis 18:5). Tidak lama kemudian, Silas dan Timotius mengikuti Paulus. Korintus dan kemudian Efesus menjadi pusat kegiatan misi Paulus¹⁶.

Paulus melayani di Korintus selama satu tahun setengah. Kenyataan ini menunjukkan bahawa seseorang yang sungguh-sungguh ingin menginjili sebuah kota tidak hanya tinggal beberapa hari lalu pergi. Seseorang yang menginjili sebuah kota perlu bergaul dan hidup dengan penduduk-penduduknya.

Korintus menunjukkan pelbagai aspek kehidupan dalam Jemaat di Korintus. Berbagai-bagai tema seperti sikap berpuak-puak, perkawinan, ibadah, jamuan kudus, makanan daging berhala dan kebangkitan tubuh dibincangkan dalam 1 Korintus.

V.C. Pfitzner menjelaskan, “Paulus datang ke Korintus dari Atena dalam perjalanan misinya yang kedua, dan tinggal di sana selama delapan belas bulan (Kis 18:1-8). Kerana masa pemerintahan Gubernur Galio dapat ditentukan dengan cukup akurat, Paulus tentunya berada di kota itu di antara tahun 49 dan 52 M. bukti lebih jauh dari tanggal ini ditemukan dalam penyebutan Akwila dan Priska (16:19; lih. Kis 18:2,18,26) yang pernah diusor dari Roma Bersama orang-orang Yahudi lainnya, oleh Kaisar Klaudius pada tahun 49 M¹⁷.”

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid

¹⁶ Gloor, Daniel Andre. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. (Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah 2005).

¹⁷ Pfitzner, V.C. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2015).

Kehidupan Sosial.

Menurut Daniel A. Gloor “Kegemilangan kota Korintus menarik penduduk-penduduk cosmopolitan yang datang dari semua wilayah di sekeliling Laut Tengah seperti pegawai-pegawai Romawi, pedagang-pedagang, askar-askar dan kelasi-kelasi. Namun reputasi kota Korintus juga kurang baik. Namanya *Korintus* digunakan sebagai dasar kata kerja *Korinthianazesthai* yang berarti ‘menjadi orang Korintus’. Barangsiapa yang dipanggil seperti itu dianggap sebagai orang yang tidak bermoral dan materialistic¹⁸.”

Menurut Charles Ludwig, “kata itu merupakan symbol penggambaran hawa nafsu dan kemewahan tanpa batas, sedemikian maharajalelanya sampai ungkapan “berkorintus” digunakan untuk “mempraktikkan perbuatan amoral¹⁹”

Daniel A. Gloor menyatakan, “dari segi sosial, Jemaah di Korintus terdiri daripada anggota-anggota pelbagai lapisan masyarakat. Orang-orang sederhana (tukang-tukang kecil, peniaga-peniaga kecil dan hamba-hamba) dan orang-orang miskin yang tidak berpendidikan membentuk sebahagian besar jemaat di Korintus²⁰.”

Konteks Agama di Korintus.

Selain agama Kristen yang dikembangkan oleh Paulus di Korintus, seperti kota-kota besar lainnya di dunia Yunani-Romawi, Korintus merupakan tempat pengembangan penyembahan dan pemujaan dewa-dewa. V.C. Pfitzner menjelaskan, “Penduduk-penduduk Korintus menganut banyak kepercayaan. Banyak kuil yang dibina untuk Apolo, Atena, Afrodite, Artemis dari Efesus, Demeter, Dionisos, Poseidon dan Asklepios membuktikan kesinambungan kultus-kultus Yunani²¹.”

Daniel A. Gloor menyatakan “Penduduk-penduduk Korintus menganut banyak kepercayaan. Banyak kuil yang dibina untuk Apolo, Atena, Afrodite, Artemis dari Efesus, Demeter, Dionisos, Poseidon dan Asklepios membuktikan kesinambungan kultus-kultus Yunani²².”

Daniel A. Gloor menyatakan, “Pengaruh Mesir didapati dalam penyembahan Isis dan Osiris. Penduduk-penduduk di Korintus juga menyembah Maharaja Romawi. Kuil, tugu peringatan dan patung-patung telah didirikan untuk menghormatinya. Rasa

¹⁸Gloor, Daniel Andre. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. (Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah 2005).

¹⁹ Ludwig, Charles. *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup. (1975).

²⁰ Gloor, Daniel Andre. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. (Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah 2005).

²¹Pfitzner, V.C. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2015).

²² Gloor, Daniel Andre. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. (Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah 2005).

hormat terhadap Maharaja ditunjukkan dengan membanjirinya dengan gelaran-gelaran hormat seperti ‘pelindung’, ‘penderma’, ‘penyelamat’ dan ‘anak allah’²³.”

Olah Raga di Korintus.

Rasul Paulus menganalogikan kehidupan jemaat di Korintus seperti kehidupan seorang olahragawan. Sukan olahraga tidak asing di Korintus pada zaman itu. Paulus sendiri memang menyukai olahraga ini, terlihat kebiasaan Paulus menggunakan ilustrasi dari bidang ini (Galatia 5:7, Filipi 2:16, 2 Timotius 2:5). Warren W. Wiersbe “menjelaskan perkara ini dengan pernyataan, “Paulus sangat menyukai gambaran tentang hal yang berhubungan dengan olahraga dan ia sering memakainya dalam surat-suratnya²⁴.” Rasul Paulus menulis gambaran tentang perlombaan olahraga dan petinju berdasarkan pengalaman yang di alami oleh Rasul Paulus sendiri.

Gambaran tentang pertandingan olahraga di 1 Korintus 9:24-27 tidak asing dan sudah menjadi akrab bagi warga Korintus, berdasarkan kepada pengalaman mereka sendiri. Mereka pasti sering mendengar tentang pertandingan ini bahkan menonton sendiri pertandingan ini. Olahraga di Korintus merupakan salah satu budaya di kota ini dan mempengaruhi dan memberi kesan yang mendalam kepada masyarakat di Korintus. Seperti yang dinyatakan oleh Ev. Tri Handoko “Mereka mengetahui seluk-beluk pertandingan olah raga bukan hanya dari tulisan, tetapi melalui pengalaman langsung. Mereka pasti sudah sering mendengar atau bahkan menonton pertandingan Isthmian. Pertandingan yang dilaksanakan di sebuah tempat 24 Km dari Korintus ini bahkan sering kali dikutip oleh para penulis kuno terkenal. Pertandingan ini dilakukan setiap dua tahun dan mempertandingkan berbagai cabang olah raga²⁵.”

Penggunaan analogi dari dunia olahraga untuk memberikan motivasi merupakan fenomena yang umum kepada masyarakat di Korintus pada waktu itu. Seperti yang di jelaskan oleh J Murphy-O’Conor, “Corinth”, ABD 1, ms 1138 dalam buku tulisan Daniel A Gloor menyatakan, “Korintus juga ialah pusat sukan di mana berlakunya sukan Isthmus. Darjat kebesaran yang dikaruniakan oleh kota Korintus kepada seseorang ialah jawatan pengerusi Sukan Isthmus. Sukan Isthmus diadakan tiap-tiap tahun kedua pada musim bunga. Sukan ini bertujuan untuk menghormati dewa laut, Poseidon²⁶. Sukan ini ialah sukan yang kedua penting selepas Sukan Olimpik pada masa kuno. Sukan Isthmus mendatangkan pendapatan yang banyak kepada kota Korintus. Paulus menghadiri sukan Isthmus pada tahun 51 SM. Oleh itu, ia memang bukan kebetulan apabila Paulus menggunakan gambaran olahraga dalam surat pertama kepada Jemaah di Korintus (1

²³ Ibid

²⁴ Wiersbe, Warren W. *Hikmat Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. (1983)

²⁵ Hondoko, Yakub Tri. “Eksposisi Alkitab (1 Korintus)”.(*Mimbar GKRI Exodus*, August 22, 2010).

²⁶ Gloor, Daniel Andre. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. (Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah 2005).

Korintus 9:24-27). Memandangkan para pemenang di Isthmus dimahkotai dengan daun saderi layu, Paulus mungkin menganggap keselamatan sebagai mahkota yang dikenang selama-lamanya²⁷.”

Ev. Yakub Tri Gandoko menyatakan, “Pertandingan yang dilaksanakan di sebuah tempat berjarak 24 KM dari Korintus ini bahkan sering kali di kutip oleh para penulis kuno terkenal. Pertandingan ini dilakukan setiap dua tahun dan mempertandingkan berbagai cabang olah raga. Di bandingkan dengan jenis perhelatan olah raga besar lainnya. Pertandingan Isthmian adalah yang terbesar kedua setelah pertandingan Olympic. Pertandingan lain yang kalah popular dari Isthmian adalah Delphi dan Nemea. Bagi orang Korintus pertandingan *Isthmian* merupakan kebanggaan mereka. Usia pertandingan yang sudah berabad-abad menjadi salah satu keunggulan dari pertandingan ini. Walaupun pada tahun 146 SM perhelatan olah raga ini sempat berhenti seiring dengan kehancuran kota akibat invasi military Romawi, pada tahun 44 SM penduduk Korintus kembali menggalakkan pertandingan ini. Orang-orang kaya mengumpulkan dana yang besar untuk membangun Kembali stadion yang hancur dan membiayai penyelenggaraan lomba. Semua ini mereka lakukan demi sebuah kehormatan. Paulus sendiri pasti cukup mengenal pertandingan ini, terutama Ketika ia dulu berada di Korintus. Menurut Kisah Para Rasul 18 Paulus sempat melayani di Korintus selama hampir 2 tahun sebelum Galio akhirnya menjadi Gubenur di Akhaya dan mempersulit pelayanannya di sana (18:9-12). Dengan mempertimbangkan catatan historis bahawa Galio menjadi Gubenur di sana sekitar tahun 50 atau 51 M, kita mendapatkan bukti yang cukup kuat untuk menyakini bahwa Paulus dalam taraf tertentu dapat mengenal pertandingan ini pada tahun 49 atau 51 atau dua-duanya²⁸.”

Rasul Paulus membahas tentang kehidupan jemaat di Korintus, seperti peserta yang sedang mempersiapkan diri untuk berlomba dalam pertandingan. Paulus bertujuan membawa jemaat supaya hidup berbeza dengan masyarakat Korintus yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus, supaya memiliki disiplin yang kuat, melatih diri dalam hal mengikuti Tuhan, seperti yang dilakukan oleh peserta olahraga di Korintus.

Analisa Kata.

καταλάβετε (Memperolehnya)

Kata *καταλάβετε* merupakan kata aorist aktif orang kedua jamak. Kata *καταλάβετε* juga dapat ditermakan sebagai “pegang, tangkap, rebut”. Dalam PB terdapat 15 peristiwa yang menggunakan kata ini dengan istilah “lewat atau bertindak”. Dari keseluruhan kitab, hanya Rasul Paulus yang menggunakan kata ini dengan arti

²⁷ Gloor, Daniel Andre. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. (Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah 2005).

²⁸ Hondoko, Yakub Tri. “Eksposisi Alkitab (1 Korintus).” (*Mimbar GKRI Exodus*, August 22, 2010).

dasar “pegang”. Dalam 1 Korintus 9:24, berdasarkan konteksnya maka kata ini dapat diterjemahkan sebagai “diberikan” sebagai bentuk hadiah karena mencapai “kemenangan”. Dalam Filipi 3:12 kata ini diterjemahkan sebagai “lulus”. Terjemahan kata pegang juga digunakan dalam kitab Markus 9:18 dan dalam Yohanes 12:35 sebagai “kejutan”²⁹.

Dengan memahami arti kata ini, dapat dimengerti bahwa maksud Rasul Paulus dalam hal ini adalah menjelaskan tentang hasil akhir yang akan diperoleh, diterima atau di pegang setelah mencapai kemenangan dalam pertandingan. Kemenangan inipun tentunya bermuara pada transformative, hal yang serupa dibahas oleh Vinus Zai dalam artikel yang *The Leadership Model Of The Lord Jesus: Transformative Leaders, bahwa dalam hal. 60-67*³⁰, bahwa Yesus membawa perubahan demi memenangkan pertandingan.

ἀγωνίζομενος (Pertandingan)

Kata ἀγωνίζομενος merupakan kata kerja aktif nominatif maskulin tunggal. Kata ἀγωνίζομενος juga dapat diterjemahkan sebagai “perjuangan”. Kata ini merupakan kata yang diawali dengan kata *ani, ep, cat* dan *sun*. Ini merupakan kata yang jarang muncul dalam Perjanjian Baru. Dalam arti literal kata ini diartikan sebagai perjuangan, akan tetapi dalam PB penggunaan kata ini hanya sebagai kiasan. Dengan demikian perjuangan dalam konteks ini secara umum hanya digunakan sebagai kiasan³¹.

Dalam PB kata ini juga seringkali digunakan untuk menggambarkan perjuangan melawan nafsu. Metafora ini diambil dari Yudaisme Helenistik dan diterapkan pada kehidupan manusia yang menggambarkan sebagai perjuangan untuk melawan setan atau melawan dorongan jahat. Sebagian besar istilah lain yang berhubungan dengan kata ini juga sesuai dengan konteks atletik Yunani. gambar dan perbandingan ini digunakan oleh Rasul Paulus adalah untuk mengilustrasikan poin-poin yang disebutkan dalam ayat 3-18 yang mana berbicara tentang penolakan hak kerasulan untuk menerima penghidupan dan juga dalam ayat 19-23 yang berbicara tentang manifestasi diri tanpa pamrih terhadap Injil.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pertandingan yang dimaksudkan Rasul Paulus dalam hal ini bukanlah pertandingan atletik secara nyata, melainkan sebagai bentuk penggambaran dari pelayanan pemberitaan Injil yang penuh dengan perjuangan.

²⁹ Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary Of The New Testament*. (Michigan: Grand Rapids 1994).

³⁰ Vinus Zai, *The Leadership Model of The Lord Jesus: Transformative Leaders Jurnal Excelsius Deo*: Volume. 7 No. 1 Juni 2023

³¹ Ibid

ἄφθαρτον (Abadi)

Kata ἄφθαρτον merupakan kata sifat akusatif maskulin tunggal. Kata ἄφθαρτον juga dapat diterjemahkan sebagai “tidak dapat binasa. Dengan demikian, mahkota atau hadiah yang diperoleh dalam pertandingan yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus dalam bagian ini adalah sebuah mahkota yang tidak dapat binasa. Berbeda dengan hadiah atau mahkota yang diperoleh dari pertandingan dunia yang mana dapat binasa³².

δουλαγωγῶ (Menguasainya seluruhnya)

Kata δουλαγωγῶ merupakan kata kerja indikatif aktif orang pertama tunggal. Kata δουλαγωγῶ ini juga dapat diterjemahkan sebagai “dibawa dalam perbudakan atau saya bekerja”³³.

Jika dihubungkan dengan teks ini, maka kita akan menemukan makna bahwa maksud Rasul Paulus dalam hal ini adalah bahwa dalam perjuangannya memberitakan Injil, Paulus sudah melatih dirinya hingga bekerja keras seperti memperbudak diri sendiri supaya dapat menguasai dirinya agar dirinya sendiri tidak mengalami penolakan pada akhirnya.

κηρύξας (Memberitakan Injil)

Kata κηρύξας merupakan kata kerja *aorist* aktif *nominative* maskulin tunggal. Kata κηρύξας juga dapat diterjemahkan sebagai “pemberita, proklamator atau berkhotbah”. Dalam hal ini, Rasul Paulus sebagai seorang pemberita yang menjelaskan bahwa sebagai seorang Rasul, Paulus telah berkhotbah atau memberitakan Firman Tuhan.

Penggunaan kata ini diambil dari kebudayaan atau tradisi Yunani Helenistik, yang mana orang-orang pada waktu itu biasa mendengar pengumuman atau pemberitaan yang disebut sebagai proklamasi. Pembentukan bahasa proklamasi Kristen awalnya terjadi berkaitan dengan istilah-istilah ini, namun kemudian menambahkan konten baru di dalamnya. Penggunaan kata ini kemudian dikembangkan dalam tradisi Kristen mula-mula yang mana semakin meluas dan dikaitkan dengan pesan Yesus sendiri³⁴.

ἀδόκιμος (Ditolak)

Kata ἀδόκιμος merupakan kata sifat nominatif maskulin tunggal. Kata ἀδόκιμος juga dapat diterjemahkan sebagai “tidak tahan uji, tidak berguna”. Kata ini juga digunakan dalam Roma 1:28, 2 Kor. 13:5,6,7; 2 Tim. 3:8; Titus 1:16; Ibrani 6:8³⁵

³² Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary Of The New Testament*. (Michigan: Grand Rapids 1994).

³³ Ibid

³⁴ Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary Of The New Testament*. (Michigan: Grand Rapids 1994).

³⁵ Ibid

Terkait kata ini, yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus adalah bahwa selama memberitakan Injil Paulus berjuang keras untuk mencapai garis akhir sambil tetap menguasai diri sebagai bentuk kewaspadaan menjauhkan diri terhadap ketidak ahanan dalam ujian atau menjadi tidak berguna pada akhirnya.

Makna Teologi 1 Korintus 9:24-27.

Rasul Paulus memberi nasehat kepada jemaat di Korintus untuk meneladani atau belajar dari kehidupan atlet dalam hal membentuk disiplin dan komitmen untuk mengikuti Tuhan serta meneladani dirinya dalam soal Pemberitaan Injil.

Ayat 24a, “Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari” Rasul Paulus menggunakan olahraga dan kehidupan seorang atlet untuk menganalogikan atau metafora untuk menggambarkan maksud dan tujuan Rasul Paulus, Ia adalah kata perbandingan. Semua peserta turut berlari, berlari untuk mendapatkan hadiah. Berlarilah seperti yang dilakukan oleh seorang pemenang, supaya memperolehnya, hal ini menjadi pengajaran kepada hamba Tuhan. Rasul Paulus menjelaskan berlari untuk mendapatkan hadiah yang tersedia. Untuk memenangi pertandingan dan mendapatkan hadiah, harus memiliki disiplin yang dituntut dalam olahraga, seseorang harus mengikuti atau menurut disiplin yang ketat untuk tujuan ini. Demikian seorang Pemberita Injil harus menurut dan melakukan disiplin tertentu untuk berjuang dan memenangi serta mendapatkan hadiah.

Para ahli menjelaskan bahawa di Kota Korintus diadakan sukan Isthmian dua kali setahun dan pelbagai acara dipertandingkan. Para ahli menjelaskan masyarakat di Kota Korintus sudah terbiasa atau familiar dengan sukan ini dan sangat terbiasa dengan disiplin dan tuntutan-tuntutan yang diperlukan dan diikuti oleh seorang atlet untuk memenangi pertandingan. Oleh itu Rasul Paulus menggunakan analogi atau metaforanya agar bersesuaian dengan apa yang sudah diketahui oleh masyarakat di Korintus, supaya jemaat di Korintus juga memahami dan menerima pernyataan Rasul Paulus.

Ayat 24b, “tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah?” Dalam pertandingan apa saja jenis sukan, hanya ada satu hadiah utama, walaupun hadiah tidak terhad kepada satu orang sahaja tetapi hadiah pertama yang menjadi rebutan. Demikian apa yang dijelaskan dan dimaksudkan oleh Rasul Paulus, hanya satu orang sahaja yang mendapat hadiah pertama tetapi tidak terhad kepada seorang pemenang sahaja. Demikian dalam hal Kerajaan Allah ada ramai yang mendapat tempat dan hadiah.

Ayat ini mempunyai satu peringatan atau amaran dan teguran bahawa hanya orang yang mengikuti peraturan sukan dan disiplin yang akan bertahan dan berlari sampai ke garis akhir untuk mendapatkan hadiah. Seperti ungkapan Rasul Paulus dalam 2 Timotius 4:7, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai

garis akhir dan aku telah memelihara iman.” Dalam teks ini Rasul Paulus memberi nasihat (ayat 24c) “Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya!” Rasul Paulus memberi nasihat supaya sentiasa hidup menurut tuntutan dan tuntunan Firman Tuhan, supaya dapat mempertahankan kekudusan hidup dan menjaga gaya hidup yang berkenan kepada tuhan, kerana kompenan ini sangat penting dalam memenangi hadiah iaitu kehidupan yang kekal. Paulus memilih permainan Yunani sebagai pedoman bagi orang Kristian, dan sebagai pengajarn kepada mereka.

Ayat 25a, “Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal.” Seorang atlet yang bertanding memerlukan usaha yang keras dan berterusan seperti disiplin Latihan, pemakanan yang seimbang, diet yang seimbang, rehat yang cukup, mengkaji sesuatu pertandingan dan membangun atau merangka strategi. Pertanyaan atau persoalannya adalah, “Apakah disiplin seperti seorang atlet diperlukan untuk memenangi hadiah rohani? Menurut Rasul Paulus disiplin seperti seorang atlet sangat penting diterapkan dalam diri orang Kristen, maksud Rasul Paulus dan penekanan Rasul Paulus disiplin rohani membawa jemaat dekat dengan Tuhan, mengerti tuntutan dan rencana Tuhan dan akan hidup sesuai dengan tuntutan Firman Tuhan.

Disiplin untuk para atlet adalah sangat ketat, menurut para ahli mereka mempunyai sepuluh bulan Latihan, diet, tanpa *wine*, latihan yang keras setiap hari sebelum mereka dibenarkan berlari dalam pertandingan. Rasul Paulus mengatakan, itulah contoh untuk kita ikuti dalam perlombaan rohani. Kita tidak akan menjadi seorang Kristiani yang berkembang jika kehidupan kita masih diwarnai dengan dosa dan kemunafikan. Kita mesti ketepikan atau tinggalkan setiap dosa yang merintanginya kita untuk maju sebagai orang yang percaya.

Ayat 25b, “Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi.” Rasul Paulus menjelaskan segala sesuatu yang dilakukan memiliki nilai yang tersendiri dan nilai yang berharga. Rasul Paulus membuat perbezaan hadiah yang diperoleh seorang atlet adalah hadiah yang fana atau sementara, namun hadiah yang diperoleh orang Kristen adalah hadiah yang abadi atau hadiah yang kekal yaitu kehidupan yang kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus. Seperti ungkapan Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5:1b, “Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia.”

Perbezaan antara hadiah yang menggerakkan tenaga pelomba ini ke dalam perlombaan yang begitu hebat dan hadiah yang diakui oleh orang Kristian, adalah mereka melakukannya untuk mendapatkan mahkota yang fana, tetapi orang Kristen melakukannya untuk mahkota yang abadi, sebagai matlamat dan tujuan utama. Jika kita membandingkan nilai-nilai dari obyek yang dikejar oleh manusia dengan begitu bersemangat, dan obyek yang dikejar orang Kristian, persamaannya adalah disiplin,

fokus, sasaran, penguasaan diri dan motivasi yang menggerakkannya. Paulus mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan mahkota yang tidak dapat binasa adalah tindakan orang kristen dan mahkota itu adalah bersumber dari Kristus.

Ayat 26a, “Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan” Rasul Paulus menasihati, dan seolah-olah berkata, oleh itu, jangan lari dengan tidak pasti. Kehidupan Kristian pada hari ini terdapat beberapa persoalan dan perjuangan yang memerlukan tumpuan dan matlamat yang jelas. Tetapi persoalannya masa kini apakah seorang penginjil tahu apa tujuan dan sasarkan seorang penginjil. Ada ramai orang yang melakukan sesuatu aktiviti tanpa tujuan yang jelas, sebagai contoh memanjat bangunan, merentasi lautan, mereka melakukan hanya untuk memenuhi keinginan dan kepuasan. Tetapi Rasul Paulus menegaskan bahawa dia tidak berlari tanpa tujuan, tetapi berlari dengan satu tujuan yang jelas iaitu memenangkan hadiah dan Tuhan memanggil Paulus untuk menjadi Rasul dengan satu tujuan yang jelas iaitu untuk memberitakan Injil dan Rasul melakukan itu dengan tidak mengenal penat lelah dan sentiasa memperjuangkan khabar Injil itu. Rasul Paulus mengungkapkan dalam Roma 1:16-17, “Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, kerana Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman.” Rasul Paulus melakukannya sesuai dengan panggilan untuk memberitakan Injil, dan dalam masa yang sama melakukannya untuk mahkota yang kekal. Rasul Paulus mengajak dan memberi nasihat kepada jemaat di Korintus untuk mengejar dan memperolehi mahkota yang abadi.

Ayat 26b, “dan aku bukan petinju yang semberangan saja memukul.” Ungkapan Rasul Paulus ini adalah gambaran atau metafora Rasul Paulus “berlari tanpa tujuan”. Ungkapan “bukan petinju yang semberangan memukul,” bererti tidak memukul bayang-bayang tetapi memukul dengan sasaran, ada tujuan yang jelas dan strategi yang tepat dan sesuai.

Ayat 27a, “Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasai seluruhnya.” Dalam konteks ini Rasul Paulus bertujuan melatih tubuhnya dengan disiplin, menjadikan dirinya memiliki suatu matlamat dan tujuan yang jelas. Rasul Paulus juga menyentuh tentang integritas, Rasul Paulus memahami dengan benar, integritas adalah suatu keharusan bagi dirinya sebagai pemberita Injil.

Perkataan “melatih” menjelaskan disiplin dan integritas tidak dapat diperolehi dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan waktu dan membiarkan Allah berkerja dalam diri untuk mendapatkannya. Tanpa disiplin dan integritas pelayanan sebagai pemberita injil tidak akan efektif, berarti disiplin dan integritas adalah karakter yang berperanan penting dalam menentukan suatu keberhasilan. Rasul Paulus menyadari perkara ini dan dalam masa yang sama mengajak jemaat di Korintus meneladaninya dan

sentiasa menjaga iman, kekudusan hidup, kesaksian hidup dan menjadi pemberita Injil yang efektif.

Supaya kata Rasul Paulus, dalam ayat **27b**, *“sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”* Rasul Paulus memberitakan Injil dan sentiasa memastikan dirinya tidak ditolak tetapi sentiasa layak dan diterima dalam pemberitaan Injil bagi memastikan Pemberitaan Injil tidak terhalang atau terhambat. Rasul Paulus mengajak semua jemaat di Korintus supaya berlomba dalam perlombaan rohani iaitu memberitakan Injil supaya memperolehi hadiah yang abadi dan dalam masa yang sama orang yang menerima Injil juga turut berlomba untuk memperolehi hadiah yang abadi.

Gaya Hidup Pemberita Injil Seperti Atlet Pertandingan di 1 Korintus 9:24-27.

Dalam teks 1 Korintus 9:24-27, Rasul Paulus sedang membahas kehidupan seorang atlet dan hubungannya dengan seorang Penginjil atau Pemberita Injil. Rasul Paulus memberi peringatan dan teladan kepada jemaat di Korintus tentang posisi atau kedudukan seorang yang percaya, yang seharusnya memiliki gaya hidup yang berbeda dengan orang-orang kafir yang ada di Korintus, supaya pemberitaan Injil tidak terhambat atau terhalang yang disebabkan adanya perpecahan di kalangan jemaat di Korintus dan keadaan moral di Korintus yang memberi impak kepada jemaat di Korintus.

Gaya hidup adalah bahagian yang penting dari apa yang dilakukan atau bagaimana seorang Pemberita Injil menjalani kehidupannya. Gaya hidup dapat dipengaruhi atau diubah oleh peredaran zaman dan teknologi yang digunakan³⁶.

Seorang Pemberita Injil harus memiliki gaya hidup yang mentaati dan menuruti Firman Tuhan. Percaya kepada Injil mengakui, menerima dan mengandalkan Tuhan Yesus dalam kehidupan. Ini bererti seorang Pemberita Injil harus menjaga kekudusan hidup dan bertindak hati-hati dengan sikap, pikiran dan Tindakan.

Sebagai Pemberita Injil harus menyedari bahawa Penginjilan adalah gaya hidup yang dikehendaki oleh Tuhan. Suatu kehidupan yang digerakkan oleh kasih, sehingga setiap orang dijangkau dengan Injil³⁷. Rasul Paulus telah menjadikan dirinya sebagai teladan yang mana Penginjilan menjadi gaya hidupnya seperti yang dinyatakannya dalam 1 Korintus 9:16, “kerana jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil.

Penginjilan sebagai gaya hidup diawali dengan penyerahan penuh kepada Kristus Yesus yang berterusan dan dasarnya adalah mengalami kelahiran baru di dalam

³⁶ Artikel “Pengajar.co.id/Pengajarku.” 2022, 2022.

³⁷ Stevanus, Kalis. “Relevansi Supermasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6.” *Jurnal Teologi Kristen*. (2021)

Kristus Yesus. Seperti apa yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5:17, “jadi siapa yang ada didalam Kristus Yesus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.

Rasul Paulus menjadikan dirinya sebagai pedoman atau teladan bagaimana seharusnya prinsip hidup seorang Kristen yang senantiasa menjaga kekudusan hidup, kesaksian hidup dan tunduk kepada tuntutan Injil, supaya tidak menjadi batu sandungan dan melanggar prinsip hidup seorang Kristen, bagi mengelak Pemberitaan Injil terhalang atau terhambat dan ditolak serta menjadi pemberitaan yang sia-sia.

Menjadi Pemberita Injil merupakan satu panggilan. Tugas seorang Pemberita Injil bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilakukan. Seorang Pemberita Injil harus mengalami kelahiran baru, memberikan diri sepenuhnya kepada panggilan pelayanannya, ada ketekunan dalam pendidikan dan mempersiapkan diri diutus di ladang misi sebagai Pemberita Injil yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pengajaran dan pemberitaan Injil. Semua ini melalui satu proses yang menuntut ketaatan atau kesetiaan, komitmen, konsisten dan pengorbanan yang berterusan.

Gereja yang sehat adalah gereja yang menginjili dan gereja yang dinamik adalah gereja yang menginjili. Demikian dengan gaya hidup seorang Penginjil atau setiap orang percaya, Penginjilan harus menjadi gaya hidup yang harus di miliki oleh seorang Pemberita Injil. Mark Dever menjelaskan, “mendengar Injil dengan benar akan mengguncangkan dasar hati anda. Mendengarkan Injil dengan benar akan membuat anda berubah.”³⁸ Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.

Rasul Paulus menganalogikan kehidupan orang percaya di Korintus seperti seorang Atlet yang memiliki keterampilan beradaptasi dalam semua disiplin Latihan, fokus dan disiplin makan. Keterampilan beradaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam semua perubahan lingkungan. Seorang penginjil harus memiliki keterampilan dan dapat beradaptasi dalam apa juga situasi. Beradaptasi sangat penting untuk berhadapan dengan perubahan lingkungan, tantangan, hambatan dan sebagainya. Seorang penginjil harus:

1. Berlari Seperti Pemenang untuk Mendapatkan Hadiah.

Sukan olahraga di Kota Korintus tidak asing bagi jemaat di Korintus. Rasul Paulus menggunakan analogi atau gambaran seorang atlet yang mengikuti perlombaan untuk merebut mahkota kejuaraan. Rasul Paulus memberi nasihat kepada jemaat di

³⁸ Dever, Mark. 2010. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum.

Korintus supaya meneladani sikap para peserta lomba lari, yang memiliki disiplin yang tinggi.

Analogi yang digunakan oleh Rasul Paulus tentang olahraga di Korintus, menjelaskan bahwa Rasul Paulus tahu persiapan seorang peserta, yaitu memerlukan Latihan yang teratur dalam jangka masa yang tertentu sebelum bertanding. Tanpa Latihan yang teratur seorang peserta tidak akan dapat bersaing dalam sesuatu pertandingan. Latihan yang teratur memerlukan pengorbanan dan komitmen yang tinggi, dimana seorang atlet harus mengorbankan kebiasaan-kebiasaan seperti hiburan, ketepatan masa dan sebagainya. Demikian dengan kehidupan seorang penginjil atau pelayan Tuhan harus memiliki disiplin yang ketat dalam mengikuti Tuhan bagi memperoleh mahkota yang abadi iaitu kehidupan yang kekal di dalam Yesus Kristus. Berlari seperti seorang pemenang yang telah menghabiskan pertandingan hingga ke garis akhir.

2. Menguasai Diri dalam Segala Hal.

Konsep yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:25 adalah konsep yang relevan dengan kehidupan masa kini. Rasul Paulus menegaskan untuk memperoleh kemenangan dalam sesuatu pertandingan sangat memerlukan penguasaan diri dalam segala hal dengan disiplin yang tinggi.

Menguasai diri dalam segala hal, sama ertinya tidak egois dan memiliki penguasaan atau pengendalian diri yang tinggi, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menggoda hati, pikiran dan jiwa termasuk hal-hal yang berhubungan dengan nafsu badani, keinginan duniawi, keinginan daging untuk kepuasan atau pemuasan diri sendiri. Seorang atlet yang berjaya mengekalkan prestasi, harus memiliki keupayaan untuk merangka sistem latihan yang teratur dan berterusan, mampu menguasai diri dan menjaga disiplin dalam segala hal, seperti pengaruh makan yang tidak seimbang dan pengaruh alcohol serta rokok.

Demikian halnya dengan seorang penginjil atau seorang hamba Tuhan, harus dapat menguasai diri dalam segala hal, melupakan atau meninggalkan kehidupan yang merintang atau menghambat pertumbuhan rohani yang baik. Berlari dengan melepaskan segala beban iaitu dosa yang dapat menghambat keefektifan pelayanan di ladang Tuhan.

3. Fokus Pada Sasaran dan Tujuan yang Jelas Yaitu Panggilan Sorgawi

Menetapkan arah tujuan dan sasaran yang jelas memberikan semangat untuk mencapai dan mengharungi segala rintangan. Arah tujuan yang tidak jelas akan menjadikan seseorang itu berputus asa dan sering bertukar-tukar tujuan. Apa yang orang Kristen atau pemberita Injil lakukan haruslah ada tujuan yang jelas, tetap dan bernilai

kepada pertumbuhan rohani. Manusia mengabaikan hal yang penting kerana kurang terpusat pada sasaran dan tujuan yang jelas.

Harus menanamkan tujuan yang jelas dan tetap di dalam diri bagi mencapai sesuatu sasaran. Jangan dialihkan dan menghabiskan waktu dengan berbagai hal yang merusak disiplin dalam kehidupan sebagai seorang pemberita Injil.

Seorang atlet yang tidak fokus pada sasaran, adalah atlet yang tidak kompeten dalam merebut kejuaraan. Demikian halnya seorang pemberita Injil, melayani dengan sambil lewa pasti tidak akan berhasil dalam pelayanan dan segala sesuatu yang dilakukan tidak menjadi berkat. Setiap orang Kristen dipanggil oleh Tuhan kepada panggilan sorgawi iaitu kehidupan yang kekal. Untuk memperolehnya harus fokus kepada panggilan itu, dengan disiplin melakukan tuntunan dan tuntutan Firman Tuhan.

4. Melatih Tubuh dan Menguasai Seluruhnya

Atlet yang berjaya adalah atlet yang dapat melatih tubuh dan menguasainya. Rasul Paulus memberi nasehat kepada jemaat di Korintus dan menjadikan dirinya sebagai teladan. Rasul Paulus mengatakan, “aku tidak berlari tanpa tujuan dan bukan petinju yang sembarangan saja memukul”.

Pertandingan dalam olahraga tidak berlaku hanya sekali tetapi pertandingan-pertandingan yang lain pasti menyusul, artinya latihan fizikal harus berterusan bagi memastikan tubuh fizikal harus berterusan bagi memastikan tubuh fizikal sentiasa siap untuk bertanding. Ini mengingatkan kepada pemberita Injil atau pelayan Tuhan, perjuangan di dalam Iman berterusan dan melayani dan mengikuti Tuhan sampai seumur hidup. Orang Kristen harus menguasai diri dalam segala hal, supaya dapat bertumbuh dalam iman dan kekudusan.

Kesimpulan

Rasul Paulus menganalogikan kehidupan orang percaya seperti seorang atlet yang sedang berlomba dalam perlombaan. Rasul Paulus menggambarkan seorang atlet senantiasa berdisiplin menjaga kebugaran atau kondisi tubuh yang sehat dan kuat. Ungkapan Rasul Paulus dalam 2 Timotius 2:5 “Seorang olahragawan hanya dapat memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olahraga.” Konsep pelayanan Rasul Paulus menegaskan pentingnya disiplin, penguasaan diri, memahami dan focus pada tujuan supaya bertumbuh dalam iman dan kekudusan.

Pembinaan gaya hidup pemberita Injil, mengikut disiplin atlet dalam sesuatu pertandingan. Rasul Paulus menekankan dan menggambarkan prinsip-prinsip pelayanannya berdasarkan kepada pengalamannya. Prinsip pelayanan Rasul Paulus menggunakan analogi seorang atlet yang siap bertanding dalam pertandingan. Seorang atlet yang siap bertanding dalam sukan, memiliki disiplin yang tinggi dan ketat dalam

kehidupan. Seorang yang memiliki keterampilan beradaptasi dalam semua disiplin Latihan, fokus dan disiplin makan serta memiliki penguasaan diri.

Rasul Paulus menekankan pentingnya disiplin dalam penginjilan yang berakar pada Kristus Yesus dan memberi nasihat kepada jemaat di Korintus supaya meneladani sikap para peserta lomba lari, yang memiliki disiplin yang tinggi, memiliki penguasaan diri dan fokus pada tujuan. Memiliki persiapan, latihan yang teratur dalam jangka masa yang tertentu sebelum bertanding. Latihan yang teratur seorang peserta dapat bersaing dalam sesuatu pertandingan. Latihan yang teratur memerlukan pengorbanan dan komitmen yang tinggi, harus mengorbankan kebiasaan-kebiasaan seperti hiburan, ketepatan masa dan sebagainya. Demikian kehidupan seorang penginjil, harus memiliki disiplin yang ketat dalam mengikuti Tuhan bagi memperoleh mahkota yang abadi di dalam Yesus Kristus, berlari seperti seorang pemenang hingga ke garis akhir.

Referensi

- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. 1994. *Exegetical Dictionary Of The New Testament*. Michigan: Grand Rapids.
- Dever, Mark. 2010. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum.
- Gerhard Eliasman Sipayung. 2021. "KUALIFIKASI SEORANG PENGINJIL MENURUT RASUL PAULUS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PENGINJIL MASA KINI BERDASARKAN KITAB FILIPI 3:7-14."
- Gloor, Daniel Andre. 2005. *Pengenalan Tujuh Surat Paulus*. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia: Seminari Teologi Sabah.
- Henry, Mathew. 2015. *Tafsiran Mathew Henry Surat Roma, 1&2 Korintus*. Surabaya: Momentum.
- Hondoko, Yakub Tri. 2010. "Eksposisi Alkitab (1 Korintus)." *Mimbar GKRI Exodus*, August 22, 2010.
- Ludwid, Charles. 1975. *Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup.
- Lumindong, Gilbert. 2011. *Raise Up The Standard*. Light Publishing.
- Packer, J.I, and Merrill C. 1993. *Pelayanan Rasul Paulus Dan Surat-Surat Rasul Paulus*. Malang: Gandum Mas.
- "Pengajar.Co.Id/Pengajarku." 2022, 2022.
- Pfitzner, V.C. 2015. *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan Atas 1 Korintus*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Purim Mabun. 2022. "Desain Pemuridan Sebagai Modal Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi*.
- saraclaudia. 2022. "Mengenal Kota Korintus, Si Jembatan Yunani Yang Pernah Melewati Masa Kelam," 2022.

- Sidjabat, B.S. 2011. *Membangun Peribadi Unggul Surat Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ANDI.
- Stevanus, Kalis. 2021. "Relevansi Supermasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6." *Jurnal Teologi Kristen*.
- Tundle Hours Publishers. 2004. *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*. Indonesia: Gandum Mas.
- Wiersbe, Warren W. 1983. *Hikmat Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- . 2006. *A Biblical Theology of Missions*. Gandum Mas.
- Zai Vinus, *The Leadership Model of The Lord Jesus: Transformative Leaders*, Jurnal Excelsius Deo: Volume. 7 No. 1 Juni 2023.